

**REPRESENTASI KEKERASAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN
DALAM TAYANGAN FILM TELEVISI *SUARA HATI ISTRI***
(*Representation of Symbolic Violence against Women
in the TV Movie Suara Hati Istri*)

Dita Amelia^a & Sonya Puspasari Suganda^b

^{ab}Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Jl. Prof. Dr. Selo Soemardjan Kampus, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424

Posel: Amelia.Dita10@hotmail.com; sonya.puspasari@ui.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal: 03 Oktober 2022; Direvisi Akhir Tanggal 22 November 2022;

Disetujui Tanggal; 25 November 2022)

Abstract

This study is based on Siegfried Jäger's (2009) Critical Discourse Analysis (CDA) approach. The research data were collected from three episodes of the TV Movie Suara Hati Istri (abbreviated as SHI), i.e. Sakitnya Hatiku Tak Pernah Mendapat Cinta Suami (abbreviated as SHTMCS), Pernikahan Yang Dipaksa Pasti Akan Penuh Air Mata (abbreviated as PDPPA), and Istri Bayaran (abbreviated as IB). To reveal how the TV Movie SHI displayed symbolic violence against women through language, the researcher analyzed discursive context, conducted structural analysis (Strukturanalyse), analyzed the position of the discourse (Diskursposition), and conducted detailed analysis (Feinanalyse). Bourdieu's theory supports the research's findings. It appears the TV movie SHI used linguistic factors such as vocabularies (verbs, nouns, adjectives, adverbs), modalities, idioms, implications, and speech acts to display symbolic violence against women, which is a tool to support the patriarchal ideology.

Keywords: *Siegfried Jäger's (2009) Critical Discourse Analysis (CDA); TV Movie Suara Hati Istri; symbolic violence; women; patriarchy*

Abstrak

Kajian ini merupakan penelitian yang berbasis pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Siegfried Jäger (2009). Data penelitian dikumpulkan dari tiga episode FTV *Suara Hati Istri* (disingkat *SHI*), yaitu episode *Sakitnya Hatiku Tak Pernah Mendapat Cinta Suami* (disingkat *SHTMCS*), *Pernikahan Yang Dipaksa Pasti Akan Penuh Air Mata* (disingkat *PDPPA*), dan *Istri Bayaran* (disingkat *IB*). Untuk mengungkap bagaimana tayangan FTV *SHI* menampilkan kekerasan simbolik terhadap perempuan melalui bahasa, peneliti menganalisis konteks diskursif (*diskursiver Kontext*), melakukan analisis struktur (*Strukturanalyse*), menganalisis posisi wacana (*Diskursposition*), dan melakukan analisis rinci (*Feinanalyse*). Dari hasil temuan penelitian ini, yang didukung oleh teori Bourdieu, terlihat bahwa kekerasan simbolik terhadap perempuan, yang merupakan sarana untuk melanggengkan ideologi patriarki, ditampilkan dalam tayangan FTV *SHI* melalui variabel-variabel linguistik, yaitu kosakata (verba, nomina, adjektiva, adverbialia), modalitas, idiom, implikasi, dan tindak tutur.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis (AWK) Siegfried Jäger (2009); FTV *Suara Hati Istri*; kekerasan simbolik; patriarki; perempuan

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan terhadap perempuan, antara lain, anak yang menyiksa ibu kandungnya, suami yang menganiaya istrinya, dan pemuda yang memperkosa kekasihnya, semakin sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Hal tersebut diperjelas dengan data kasus yang terangkum dalam Catatan Tahunan (CATAHU). Berdasarkan CATAHU 2020, diketahui bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia meningkat secara signifikan, yaitu sebesar 792%, dalam kurun waktu 12 tahun (Komnas Perempuan, 2020). Kasus-kasus kekerasan yang terangkum seperti itu cenderung mudah dikenali sebagai tindak kekerasan karena wujud dan dampaknya mudah diamati. Namun demikian, banyak yang tidak menyadari adanya bentuk kekerasan lain yang disebut Bourdieu dengan istilah *kekerasan simbolik*.

Menurut Bourdieu (2001), kekerasan simbolik merupakan sebuah tindak kekerasan yang terasa halus, tetapi dampak yang ditimbulkannya lebih kuat dari kekerasan fisik. Contohnya, seorang suami menyalahkan istrinya jika anak mereka tidak berprestasi di sekolah, sebaliknya, suami pun tidak mengapresiasi perjuangan istrinya yang bekerja untuk membantuperekonomianrumah tanggamereka. Dalam hal ini, suami menjadi pelaku kekerasan simbolik, sedangkan korbannya adalah istri. Istri tidak menyadari bahwa sebenarnya ia telah didominasi oleh suami karena istri menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Lebih lanjut, Bourdieu (2001, dikutip oleh Novarisa, 2019) juga menjelaskan bahwa salah satu yang melatarbelakangi adanya kekerasan simbolik terhadap perempuan adalah budaya patriarki. Definisi terkait istilah *patriarki* dijelaskan, antara lain oleh Walby (1990) dan KBBI (2016). Menurut Walby (1990), patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menciptakan dominasi laki-laki terhadap perempuan, sedangkan dari KBBI (2016) dapat

diketahui bahwa patriarki adalah “perilaku yang mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu”.

Tayangan FTV, yang merupakan singkatan dari *film televisi*, dapat mencerminkan realitas adanya kekerasan simbolik terhadap perempuan, misalnya dalam konteks hubungan suami dan istri. FTV adalah film tematik yang diproduksi oleh sebuah rumah produksi (*production house/PH*) ataupun sebuah stasiun televisi dan khusus ditayangkan di televisi (Riyani, 2014). Pada umumnya, FTV memiliki judul yang unik atau bahkan terkesan berlebihan, seperti FTV *Wasiat Eyang Bikin Baper So Hard*. Itu adalah salah satu cara untuk mencapai *rating* yang tinggi. Semakin tinggi *rating* yang diperoleh sebuah program acara televisi, termasuk FTV, hal itu akan berimbas pada semakin banyaknya pendapatan dari iklan yang nantinya akan diterima. FTV *Suara Hati Istri* merupakan salah satu FTV yang memiliki *rating* tinggi. FTV tersebut ditayangkan setiap hari di sebuah stasiun TV terkenal, yaitu Indosiar. FTV *Suara Hati Istri* terindikasi mengandung kekerasan simbolik terhadap perempuan. Salah satunya terlihat dari adegan-adegan dalam FTV *Suara Hati Istri* episode *Pernikahan Yang Dipaksa Pasti Akan Penuh Air Mata*. Dalam episode tersebut tokoh utama perempuan, Kinanti, merupakan seorang pemilik perusahaan, sedangkan tokoh utama laki-laki, Wahyu, bekerja sebagai pegawainya. Setelah menikah dengan Wahyu, Kinanti rela dipoligami, meskipun ia memiliki karier yang lebih bagus. Kerelaan itu merupakan wujud kekerasan simbolik yang dialaminya.

Untuk mengungkap bagaimana fenomena kekerasan simbolik direpresentasikan dalam film, khususnya FTV *Suara Hati Istri*, peneliti menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Melalui AWK peneliti tidak hanya berusaha untuk memahami penggunaan bahasa dalam sebuah wacana, tetapi juga membongkar maksud tersembunyi yang

menjadi latar belakang dari penggunaan bahasa dalam wacana tersebut. AWK dari Siegfried Jäger dipilih sebagai landasan penelitian karena sesuai dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu film. Salah satu ciri khas dari AWK Siegfried Jäger adalah penelitiannya yang tidak hanya berfokus pada unsur-unsur linguistik semata, tetapi juga menaruh perhatian pada unsur-unsur nonlinguistik. Seperti yang telah diketahui bersama, film merupakan salah satu media audiovisual. Dengan kata lain, film tidak hanya terdiri atas unsur-unsur linguistik/bahasa, tetapi juga unsur-unsur nonlinguistik, seperti gambar. Namun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada analisis bahasa, khususnya tuturan yang digunakan dalam FTV *Suara Hati Istri*, sedangkan analisis grafis berfungsi sebagai pelengkap analisis bahasa.

Di satu sisi, kajian tentang kekerasan simbolik pernah diteliti oleh Ulfah (2013), Widiatmojo (2018), Guzmán dan Rueda (2017), Putri dkk. (2018), serta Ganuza dkk. (Ganuza et al., 2020), sedangkan bentuk-bentuk realisasi patriarki pernah dikaji oleh Demirhan dan Çakır-Demirhan (2015), Habiba dkk. (Habiba et al., 2016), Sari dan Haryono (2018), serta Fanaqi (2019). Namun demikian, tidak ada yang menggunakan konsep-konsep ataupun langkah kerja yang berkaitan dengan AWK Siegfried Jäger sebagai landasannya. Di sisi lain, beberapa penelitian yang ditemukan peneliti, menggunakan konsep-konsep ataupun langkah kerja yang berkaitan dengan AWK Siegfried Jäger, seperti yang dilakukan Gatling (Gatling et al., 2014), Hansen (Holst et al., 2016), Dano dan Saksono (2017), Huda (2019), serta Maschinez (2018). Namun, tidak ada yang mengkaji kekerasan simbolik, tetapi membahas topik-topik lainnya, seperti pemberitaan pengungsi di Jerman dan wacana kebijakan tenaga nuklir pemerintah. Penelitian yang mengkaji kekerasan simbolik dari perspektif linguistik, lebih tepatnya AWK Siegfried Jäger, masih sulit ditemukan. Berangkat dari

latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana tayangan FTV *Suara Hati Istri* menampilkan kekerasan simbolik terhadap perempuan melalui bahasa. Untuk itu, rumusan masalah diperinci ke dalam dua pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana tayangan FTV *Suara Hati Istri* merepresentasikan patriarki, dilihat melalui unsur bahasa; dan (2) bagaimana tayangan FTV *Suara Hati Istri* mengonstruksi karakter laki-laki dan perempuan, dilihat melalui unsur bahasa. Dengan demikian, secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tayangan FTV *Suara Hati Istri* (disingkat *SHI*) menampilkan kekerasan simbolik terhadap perempuan melalui bahasa. Terkait dengan tujuan tersebut, peneliti berfokus pada episode *Sakitnya Hatiku Tak Pernah Mendapat Cinta Suami* (disingkat *SHTMCS*), *Pernikahan Yang Dipaksa Pasti Akan Penuh Air Mata* (disingkat *PDPPA*), dan *Istri Bayaran* (disingkat *IB*), yang masing-masing ditayangkan pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 19.30 WIB, 16 Juli 2020 pukul 21.30 WIB, dan 8 Agustus 2020 pukul 19.30 WIB. Ketiga episode itu mengangkat cerita tentang *kawin paksa*, yang menurut Adnani dkk. (2016), merupakan salah satu bentuk dari kekerasan simbolik terhadap perempuan, di mana perempuan berada di posisi yang terdominasi.

KERANGKA TEORI

Analisis Wacana Kritis Siegfried Jäger

Pendekatan AWK Siegfried Jäger, khususnya Jäger (2009), menawarkan konsep-konsep dan langkah-langkah kerja yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Konsep yang pertama peneliti paparkan di sini adalah peristiwa diskursif (*diskursives Ereignis*). Menurut Jäger (2009), peristiwa diskursif (*diskursives Ereignis*) merupakan peristiwa yang mendapat banyak sorotan dari media sehingga berpengaruh kuat terhadap

arah dan kualitas utas wacana, contohnya, bencana ledakan pembangkit listrik tenaga nuklir (PLTN) Chernobyl pada tahun 1986, yang berkontribusi, salah satunya, terhadap penghapusan energi nuklir di Jerman. Posisi wacana (*Diskursposition*), menurut Jäger (2009), merujuk pada posisi ideologis tertentu dari individu, kelompok, atau lembaga, sebagai hasil dari keterikatan berbagai wacana yang diekspos, contohnya, posisi wacana surat kabar *X* yang cenderung memihak pemerintah dapat terlihat dari pemberitaan media tersebut. Lebih lanjut, Jäger (2009) memandang bidang wacana (*Diskursebene*) sebagai tempat sosial/bidang, di mana suatu wacana berlangsung, seperti politik (*Politik*) dan media (*Medien*). Dari Jäger (2009), dapat diketahui pula bahwa setiap utas wacana (*Diskursstrang*) terdiri atas beberapa/ banyak fragmen wacana (*Diskursfragment*) yang berpusat pada sebuah topik yang sama. Fragmen wacana (*Diskursfragment*) itu sendiri dipandang Jäger (2009) sebagai bagian dari teks yang berhubungan dengan topik tertentu. Kemudian, dari konsep *keterikatan utas wacana* (*Diskursstrangverschränkung*) yang dikemukakan Jäger (2009) diketahui pula bahwa antara utas wacana yang satu dengan utas wacana yang lainnya dapat saling terkait dan menciptakan efek diskursif tertentu.

Selain konsep dasar, langkah-langkah kerja juga diberikan dalam pendekatan AWK Siegfried Jäger (2009). Pertama, Jäger (2009) menyarankan untuk memahami konteks diskursif yang dapat melatarbelakangi topik utama. Mulai dijualnya pil kontrasepsi (*Antibabypille*) di Jerman pada tahun 1960-an, misalnya, dapat menjadi konteks diskursif untuk wacana perempuan (Jäger, 2009). Selanjutnya, semua teks terkait topik utama dikumpulkan secara sistematis (Jäger, 2009). Kemudian, setiap teks harus menjalani analisis awal yang disebut Jäger (2009) sebagai analisis struktur (*Strukturanalyse*), yaitu analisis yang mengarah pada sistematika pemilihan data. Setelah itu, Jäger (2009) membuat kriteria

tertentu yang digunakan untuk menentukan teks yang menjadi sasaran analisis rinci (*Feinanalyse*). Dengan kata lain, tahap tersebut merupakan tahap transisi dari analisis struktur (*Structure analyse*) ke analisis rinci (*Feinanalyse*). Kriteria yang dimaksud Jäger (2009) mencakup, antara lain, posisi wacana (*Diskursposition*), fokus tematik dari utas wacana yang relevan, kecenderungan distribusi kuantitatif dari sub-subtopik keseluruhan teks, kepadatan keterikatan dengan utas wacana lain, gaya pelaporan, dan karakteristik formal dalam penyajian fragmen wacana surat kabar yang bersangkutan. Setelah itu, menurut Jäger (2009), analisis rinci (*Feinanalyse*) dapat dilakukan. Analisis rinci (*Feinanalyse*) terdiri atas empat aspek, yaitu kerangka kelembagaan (*institutioneller Rahmen*), permukaan teks (*Text-Oberfläche*), alat retorik linguistik (*sprachlich-rhetorische Mittel*), dan pernyataan ideologis (*inhaltlich-ideologische Aussagen*). Setelah keempat aspek tersebut dianalisis, masih menurut Jäger (2009), interpretasi (*Interpretation*) dapat dilakukan. Terakhir, jika memungkinkan, temuan dari analisis struktur (*Structure analyse*) dan analisis rinci (*Feinanalyse*) serta hasil interpretasi terhadap keduanya dimasukkan ke dalam analisis komparatif yang disebut Jäger (2009) sebagai analisis sinoptik (*synoptische Analyse*).

Teori Sosial sebagai Landasan Acuan Analisis

Selain teori yang digagas Jäger (2009), penelitian ini juga menggunakan teori-teori penunjang lainnya, yaitu teori tentang kekerasan simbolik dari Bourdieu (2001), gender dari Oakley (1972) dan patriarki dari Walby (1990). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kritis Siegfried Jäger dan teori sosial Bourdieu tentang kekerasan simbolik. Kekerasan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini bukan kekerasan yang efeknya terlihat jelas, melainkan kekerasan

yang bersifat nirsadar dan laten. Dalam kekerasan simbolik, melalui wacana atau bahasa, pihak dominan berupaya menanamkan suatu habitus tertentu kepada pihak yang didominasi. Menurut Bourdieu (2001), habitus itu sendiri dipahami sebagai hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis yang tidak selalu harus disadari, seperti ketaatan pada norma-norma atau tunduk pada ideologi tertentu, mengafirmasi budaya dan gaya hidup tertentu, dan seterusnya. Dari Oakley (1972) diketahui bahwa konsep *seks* (jenis kelamin) merujuk pada perbedaan biologis, yang secara umum mencakup istilah *laki-laki* dan *perempuan*, sedangkan *gender* mengacu pada klasifikasi sosial, yang dalam terminologi umum dikenal dengan istilah *maskulin* dan *feminin*. Selanjutnya adalah konsep-konsep terkait patriarki. Menurut Walby (1990), eksistensi gender pada prinsipnya berkaitan dengan konsep *patriarki*. Walby (1990) mendefinisikan patriarki sebagai sistem struktur dan praktik sosial, di mana perempuan didominasi, ditindas, dan dieksploitasi oleh laki-laki. Lebih lanjut, Walby (1990) juga menyebutkan bahwa terdapat enam struktur utama yang membentuk sistem patriarki, yaitu produksi rumah tangga (*household production*), pekerjaan yang dibayar (*paid employment*), negara (*state*), budaya (*culture*), kekerasan laki-laki (*male violence*), dan seksualitas (*sexuality*).

Teori Linguistik sebagai Landasan Acuan Analisis

Teori linguistik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori tentang kelas kata bahasa Indonesia dari (M. Moeliono et al., 2017), teori modalitas dari Alwi (1992), dan juga teori tindak tutur dari Searle (1969). Dari Moeliono dkk. (2017) dapat diketahui bahwa verba dapat mengungkapkan keadaan, proses, ataupun aktivitas, jika ditinjau secara semantis. Moeliono dkk. (2017) memberikan beberapa contoh dari verba keadaan, antara lain verba

menyukai, mengharapkan, percaya, berpikir, duduk, membenci, tahu, berbaring, dan berdiri. Nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep, seperti *anak, kuda, waktu, cinta, dan kemanusiaan*, sedangkan adjektiva dapat memberikan keterangan tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina, seperti *berat, besar, dan jauh* (Moeliono dkk. 2017). Dari Moeliono dkk. (2017) juga dapat diketahui bahwa adverbial digunakan untuk menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbial lain. Contoh adverbial, menurut Moeliono dkk. (2017), adalah *sangat, kira-kira, hanya, kadang-kadang, segera, diam-diam, langsung, dan paling*.

Teori modalitas bahasa Indonesia yang digagas Alwi (1992) dikelompokkan ke dalam empat subkategori, yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik. Modalitas intensional, menurut Alwi (1992), dapat menyatakan makna 'keinginan', 'harapan', 'ajakan', 'pembiaran' dan 'permintaan'. Modalitas epistemik, menurut Alwi (1992), menyatakan makna 'kemungkinan', 'keteramalan', 'keharusan', dan 'kepastian'. Modalitas deontik berkaitan dengan makna 'izin' dan 'perintah', sedangkan modalitas dinamik menyatakan makna 'kemampuan' (Alwi, 1992).

Dari teori tindak tutur Searle (1969) dapat diketahui bahwa tindak tutur adalah tindakan mengatakan sesuatu melalui tuturan/kalimat sesuai dengan makna yang dikandungnya. Menurut Searle (1969), tindak tutur terdiri atas lima taksonomi, yaitu tindak tutur representatif (*representative*), direktif (*directive*), ekspresif (*expressive*), komisif (*commissive*), dan deklarasi (*declaration*). Tindak tutur representatif yang disebut juga dengan istilah *asertif* (*assertive*) bertujuan untuk menyatakan sebuah fakta/kebenaran. Tindak tutur direktif (*directive*) bertujuan untuk mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai yang diharapkan penutur. Tindak tutur ekspresif (*expressive*) berfungsi

untuk menyatakan sikap/perasaan penutur terhadap suatu keadaan. Tindak tutur komisif (*commissive*) berfungsi untuk membuat penutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang disebutkan dalam tuturannya, sedangkan tindak tutur deklarasi (*declaration*) berfungsi untuk menciptakan hal/keadaan yang baru.

METODE

Metode penelitian ini mengadaptasi langkah-langkah kerja yang ditawarkan dalam AWK Jäger (2009). Namun demikian, tidak semua dari seluruh langkah kerja yang digagas Jäger (2009) diterapkan dalam penelitian ini karena peneliti menyesuaikan pada sumber data yang digunakan, yaitu film. Hal ini berbeda dengan Jäger (2009) yang menggunakan surat kabar sebagai sumber datanya. Untuk menjawab masalah penelitian terkait bagaimana tayangan FTV *SHI* merepresentasikan patriarki, pertamanya, peneliti terlebih dahulu menganalisis konteks diskursif (*diskursiver Context*) melalui identifikasi peristiwa diskursif (*diskursive Ereignis*) yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis struktur (*Structure analyse*). Pada saat melakukan analisis struktur (*Structure analyse*) peneliti mereduksi banyaknya teks yang sebelumnya berjumlah lima menjadi tiga teks. Teks dalam hal ini berbentuk episode/serial Film Televisi (FTV) *SHI*. Setelah itu, peneliti menganalisis posisi wacana (*Diskursposition*) FTV *SHI* dengan melihat pilihan tema cerita (fokus tematik) yang diangkat FTV tersebut serta cara penyajian cerita. Terkait dengan alur cerita, peneliti menganalisis tuturan-tuturan dari para tokoh yang mengindikasikan adanya patriarki, hingga akhirnya dapat menemukan wujud-wujud patriarki yang ada. Tahap tersebut, berdasarkan Jäger (2009), merupakan tahap transisi dari analisis struktur (*Structure analyse*) menuju analisis rinci (*Feinanalyse*).

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan analisis rinci (*Feinanalyse*)

untuk menjawab masalah penelitian terkait bagaimana tayangan FTV *SHI* mengonstruksi karakter laki-laki dan perempuan. Tahap analisis rinci (*Feinanalyse*) yang diterapkan terdiri atas lima langkah. Langkah pertama, peneliti menganalisis kerangka kelembagaan (*institutioneller Rahmen*) dari fragmen-fragmen wacana yang tipikal. Hal-hal yang dianalisis dalam penelitian ini terkait dengan kerangka kelembagaan (*institutioneller Rahmen*) berfokus pada rumah produksi (*production house*) yang menaungi pembuatan FTV *SHI* dan penonton FTV tersebut. Yang kedua, peneliti menganalisis permukaan teks (*Text-Oberfläche*) dengan mengidentifikasi tampilan grafis FTV *SHI*, struktur cerita FTV *SHI*, serta topik dan subtopik yang dibahas dalam alur cerita FTV tersebut. Kemudian, peneliti menganalisis alat retorik-linguistik (*sprachlich-rhetorische Mittel*) dengan mengidentifikasi simbol kolektif (*Kollektivsymbol*), implikasi (*Implikat*), idiom (*Idiom*), dan kosakata (*Wortschatz*). Keempat, peneliti menganalisis pernyataan-pernyataan yang mengandung ideologi (*inhaltlich-ideologische Aussagen*) dengan mengidentifikasi tuturan apa saja yang mengindikasikan adanya ideologi patriarki terkait dengan penggambaran karakter laki-laki dan perempuan dalam alur cerita tiga episode FTV *SHI*. Setelah empat aspek tersebut selesai dianalisis, interpretasi dilakukan.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, terlihat bahwa terdapat unsur-unsur kebahasaan pada percakapan antartokoh dalam tayangan FTV *SHI* yang dapat merepresentasikan patriarki, di mana laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan, sekaligus menunjukkan konstruksi karakter laki-laki dan perempuan.

Tindak Tutur

Untuk mengetahui lebih rinci mengenai temuan yang terkait dengan representasi kekerasan simbolik dalam tayangan tiga episode FTV *SHI*, peneliti merangkum temuan tersebut ke dalam tabel-tabel dan membahasnya. Berikut ini adalah tabel yang merangkum salah satu temuan penelitian ini, yaitu tindak tutur.

Tabel 1 Tindak Tutur yang Merefleksikan Patriarki dalam Episode *SHTMCS*, *PDPPA*, dan *IB*

No.	Tindak Tutur	Pemenuh	Mitra Tutur	Prosesia Tuturan	Jumlah
1.	imperatif 'menyatakan'	laki-laki	perempuan	laki-laki akan memukul	3
2.	imperatif 'menyatakan'	perempuan	laki-laki	perempuan telah melakukan sesuatu selain laki-laki	1
3.	imperatif 'menyatakan'	perempuan	perempuan	perempuan memukul	1
4.	deklaratif 'menyatakan'	perempuan	laki-laki	laki-laki mengancam perempuan. laki-laki memukul perempuan	3
5.	deklaratif 'menyatakan'	laki-laki	perempuan	perempuan memberi keranjang keban	1
6.	imperatif 'menyatakan'	laki-laki	perempuan	perempuan mengancam laki-laki	11
7.	deklaratif 'menyatakan'	laki-laki	perempuan	perempuan mengancam laki-laki	3
8.	deklaratif 'menyatakan'	laki-laki	perempuan	perempuan mengancam laki-laki	1
9.	ekspresif 'meminta maaf'	laki-laki	perempuan	laki-laki meminta maaf	3
10.	ekspresif 'memuji'	perempuan	laki-laki	perempuan memuji laki-laki	3
11.	ekspresif 'memuji'	laki-laki	perempuan	laki-laki memuji perempuan	3
12.	komisif 'menawarkan'	perempuan	laki-laki	perempuan memenuhi kebutuhan laki-laki	10
13.	komisif 'berjanji'	perempuan	laki-laki	perempuan memperjuangkan kebutuhan rumah tangga	2
14.	komisif 'berjanji'	perempuan	-	perempuan memperjuangkan kebutuhan rumah tangga	3

Dari Tabel 1 terlihat bahwa tindak tutur pertama yang banyak dimunculkan dalam percakapan antartokoh adalah tindak tutur direktif. Di antara tindak tutur direktif yang ditemukan, tindak tutur yang mayoritas dilakukan oleh laki-laki adalah yang memiliki daya ilokusi 'memaksa', 'memerintah', dan 'mendesak'. Sebaliknya, tindak tutur yang mayoritas dilakukan oleh perempuan adalah tuturan 'meminta'. Selanjutnya, tuturan komisif yang diucapkan oleh perempuan, baik yang bermakna 'menawarkan' maupun 'berjanji',

merupakan tindak tutur terbanyak kedua yang ditemukan.

Modalitas

Selain tindak tutur, terdapat pula modalitas yang mencerminkan realisasi patriarki dalam tayangan FTV *SHI* yang telah diteliti. Dari temuan data diketahui bahwa modalitas deontik yang bermakna 'perintah' mayoritas terdapat dalam tuturan tokoh laki-laki kepada perempuan, sebaliknya, modalitas epistemik yang bermakna 'keharusan' mayoritas terdapat dalam tuturan tokoh perempuan. Berikut ini adalah tabel yang merangkum temuan terkait modalitas dalam tuturan-tuturan tokoh di tiga episode FTV *SHI*.

Tabel 2. Modalitas yang Merefleksikan Patriarki dalam Episode *SHTMCS*, *PDPPA*, dan *IB*

No	Modalitas	Penutur	Mitra Tutur	Pemarah L. linguistik	Jumlah
1.	epistemik 'keharusan'	perempuan	laki-laki	harus	9
2.	epistemik 'keharusan'	perempuan	-	harus, harusnya	12
3.	deontik 'perintah'	laki-laki	perempuan	harus	13
4.	deontik 'izin'	laki-laki	laki-laki	boleh, bisa	5
5.	intensional 'keinginan'	laki-laki	perempuan	ingin, akan	4
6.	intensional 'keinginan'	perempuan	-	ingin	2
7.	intensional 'harapan'	perempuan	-	harap, berharap	3
8.	intensional 'harapan'	perempuan	laki-laki	harap	2
9.	intensional 'ajakan'	perempuan	laki-laki	ayo	1
10.	intensional 'ajakan'	laki-laki	perempuan	ayo	2
11.	intensional 'permintaan'	perempuan	laki-laki	tolong	4
12.	intensional 'permintaan'	perempuan	-	tolong	5
13.	intensional 'permintaan'	laki-laki	perempuan	tolong	4

Idiom

Selain itu, pada percakapan antartokoh dalam alur cerita FTV *SHI* episode *SHTMCS*, *PDPPA*, dan *IB* ditemukan pula adanya beberapa idiom, seperti *bulan madu*, *pacar gelap*, *anak buah*, *gak punya hati* dan

bertepuk sebelah tangan. Makna kelima idiom tersebut telah dipahami dan bahkan seringkali digunakan bahasa sehari-hari. Salah satunya adalah *pacar gelap*. Idiom *pacar gelap* atau yang juga dikenal dengan *kekasih gelap* digunakan untuk menyebut perempuan ataupun laki-laki yang menjadi pacar/kekasih seseorang, tetapi hubungan asmara di antara mereka tidak diketahui siapapun. Dengan kata lain, idiom tersebut dapat disamakan dengan kata *selingkuhan*. Selain kata *selingkuhan*, ditemukan pula tuturan dalam episode *PDPPA* dan *IB* yang mengandung idiom *bulan madu*, *pacar gelap*, *anak buah*, *gak punya hati* dan *bertepuk sebelah tangan*. Dari situ dapat dilihat bahwa penggunaan idiom-idiom yang tipikal merupakan salah satu cara penulis cerita untuk membuat jalan ceritanya mudah diterima penontonnya, untuk menampilkan sisi positif dan negatif dari laki-laki dan perempuan, sekaligus untuk memperkuat konflik dalam alur, salah satunya konflik berupa perselingkuhan.

Kosakata

Lebih rinci, kosakata yang ditemukan pada tuturan-tuturan para tokoh dalam cerita FTV *SHI* episode *SHTMCS*, *PDPPA*, dan *IB* dapat memperkuat hasil temuan di atas. Kosakata tersebut terdiri atas verba, nomina, adjektiva, dan adverbial, berdasarkan ciri-ciri verba, nomina, adjektiva dan adverbial yang dijelaskan Moeliono dkk. (2017).

Verba yang paling banyak digunakan penulis cerita dalam membuat percakapan antartokoh di episode *SHTMCS*, *PDPPA*, dan *IB* adalah verba modal *harus*. Kata *harus*, menurut Alwi (1992), dapat menyatakan makna ‘perintah’ dan ‘keharusan’. Dari hasil pengamatan peneliti terhadap episode *SHTMCS*, *PDPPA*, dan *IB*, ditemukan bahwa kata *harus* yang menyatakan makna ‘keharusan’ lebih banyak dituturkan oleh tokoh perempuan, sebaliknya, yang bermakna ‘perintah’ lebih banyak dituturkan tokoh laki-laki, baik

sebagai seorang suami maupun seorang ayah. Salah satu contoh kata *harus* yang bermakna ‘keharusan’ ditemukan pada tuturan “*Aku udah kasih semua cintaku buat kamu. Sekarang aku harus kayak gimana lagi?*”. Tuturan tersebut diucapkan tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki. Berdasarkan Alwi (1992), kata *harus* dalam tuturan tersebut menandakan bahwa penutur mengungkapkan ‘keharusan’ itu untuk dirinya sendiri. Selanjutnya, salah satu contoh kata *harus* yang bermakna ‘perintah’ terdapat pada tuturan “*Arfan, Lisna, Papa minta, kalian harus ngomong yang sebenarnya dan jangan pernah bohongi Papa lagi.*”. Berdasarkan Alwi (1992), kata *harus* dalam tuturan tersebut menandakan bahwa penutur, yang merupakan seorang ayah, mengungkapkan ‘perintah’ kepada mitra tutur, yang tidak lain adalah anak laki-laki dan menantu perempuannya.

Lebih lanjut, ditemukan pula verba-verba yang merujuk pada tema cerita, yaitu *kawin paksa*. Verba tersebut mencakup verba *dipaksakan*, *terpaksa*, *memaksakan*, *maksa*, *memaksa*, *jodohin*, *dijodohin*, *nikah*, *menikah*, *menikahi*, *nikahin* dan *kawinkan*. Verba-verba tersebut, menurut Moeliono dkk. (2017), merupakan verba aktivitas. Dengan demikian, penulis cerita menggambarkan adanya aktivitas yang mengarah pada konsep *kawin paksa* melalui tuturan-tuturan para tokoh, yang di dalamnya terdapat verba-verba tersebut.

Tidak hanya itu, ditemukan pula verba-verba yang berhubungan dengan utas-utas wacana dari cerita di episode *SHTMCS*, *PDPPA*, dan *IB*. Hal ini terdapat pada contoh yaitu verba *nikah*, *menikah*, *menikahi*, *nikahin*, *rela*, *merebut*, *terima*, *bohong*, *talak*, *pisah*, *ganggu*, dan *memperlakukan* dapat mengarah pada utas wacana *masalah sosial*. Lebih rinci, di antara verba-verba yang berhubungan dengan utas wacana *masalah sosial*, beberapa verba membangun fragmen-fragmen dari utas wacana tersebut. Contohnya, verba, antara lain, *nikah*, *menikah*, *menikahi*, *nikahin*, *merebut*, *rela*, dan

terima dapat merujuk pada fragmen wacana *poligami*.

Selain verba, nomina-nomina yang mendominasi percakapan antartokoh dalam cerita FTV *SHI* episode *SHTMCS*, *PDPPA*, dan *IB* juga ditemukan. Nomina-nomina dalam percakapan ketiga episode tersebut merupakan nomina-nomina yang berhubungan dengan utas wacana *ekonomi*, *kehidupan/kematian*, *masalah sosial*, dan *kesehatan/penyakit*. Contoh nomina yang berhubungan dengan utas wacana *ekonomi* adalah nomina *bisnis*, *perusahaan*, *harta*, *partner kerja*, *uang*, *biaya*, *DP (Down Payment)*, *hutang*, *kantor*, *client*, *pinjaman*, *emas*, *cicilan*, *ATM*, *tabungan*, *warisan*, *ahli waris*, *harta gono-gini*, dan sebagainya. Selanjutnya adalah nomina-nomina yang membangun utas wacana *kehidupan/kematian*, yaitu nomina *rumah sakit*, *ventilator*, *tempat operasi*, *makam*, *nyawa*, *kecelakaan*, *almarhum*, dan lain-lain. Utas wacana *masalah sosial* dibangun dari nomina-nomina seperti *perempuan lain*, *pacar gelap*, *pasangan*, *simpenan*, *kekasih*, *buku nikah*, *KUA*, *pengadilan agama*, *ijab kabul*, *undangan*, *status*, *hubungan*, *istri*, *suami*, *mertua*, *anak*, *putra*, *putri*, *menantu*, *pernikahan* dan *rumah tangga*. Nomina-nomina lainnya yang membangun utas wacana *kesehatan/penyakit*, antara lain, *pengobatan*, *rumah sakit*, *ibu*, *perawatan*, *biaya*, *kesembuhan*, *papa*, dan *kandungan*.

Dari nomina-nomina yang ada, beberapa di antaranya berada dalam dua utas wacana yang berbeda. Contohnya, nomina *rumah sakit* tidak hanya membangun utas wacana *kehidupan/kematian*, tetapi juga membangun utas wacana *kehidupan/kematian*. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan adanya keterikatan utas wacana (*Diskursstrangsverschränkung*) antara kedua utas wacana tersebut. Selain itu, nomina-nomina di atas, lebih rinci, juga membangun fragmen wacana yang relevan. Contohnya, fragmen wacana *perselingkuhan* dalam utas wacana *masalah sosial* dibangun oleh nomina-nomina seperti *pacar gelap* dan *perempuan lain*. Contoh lainnya, fragmen

wacana *warisan* dalam utas wacana *ekonomi* dibangun oleh nomina-nomina seperti *ahli waris*, *surat wasiat* dan *harta*.

Tampilan Grafis

Selain unsur linguistik di atas, temuan lain terkait tampilan grafis dari salah satu adegan dapat memperkuat hasil analisis yang memperlihatkan bagaimana karakter laki-laki dan karakter perempuan dikonstruksi dalam tayangan FTV *SHI*. Berikut ini merupakan tampilan gambar dari salah satu adegan yang dimaksud.

Gambar 1. Adegan “Lisna Menyambut Arfan” dalam Episode *IB*



Sumber: <https://www.vidio.com/watch/2002446-istri-bayaran>

Tampilan grafis Gambar 1 di atas memperlihatkan adegan saat seorang istri menyambut suaminya yang pulang dari kerja. Suami masuk ke rumah, sedangkan istri menyambutnya dengan membawakan minuman untuknya. Kemudian, istri membantu melepaskan sepatu suami. Kegiatan melepaskan sepatu suami yang dilakukan istri merupakan sesuatu yang berlebihan karena suami bukanlah seorang anak kecil, yang masih perlu bimbingan, salah satunya dalam hal melepaskan sepatu. Namun demikian, penulis cerita tetap menampilkan hal tersebut ke dalam salah satu adegan ceritanya. Dalam adegan yang sama juga diperlihatkan bahwa tidak hanya membantu melepaskan sepatu suami, istri juga memijit pundak suaminya itu. Dari

adegan tersebut dapat terlihat bahwa penulis cerita FTV *SHI* ingin memperkuat anggapan bahwa pada dasarnya perempuan memiliki kodrat untuk melayani suaminya.

Berdasarkan konsep *peristiwa diskursif* (*diskursives Ereignis*) yang dijelaskan Jäger (2009), penetapan UU RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dipandang peneliti sebagai peristiwa diskursif (*diskursives Ereignis*) karena penetapan undang-undang tersebut mendapat banyak sorotan media dan memberikan pengaruh terhadap pernikahan di Indonesia. Terdapat poin-poin regulasi dalam undang-undang tersebut yang mengarah pada budaya patriarki. Wakil ketua Komnas Perempuan, Yuniyanti, menyebutkan pasal 4 ayat (2), yang menyatakan bahwa seorang suami boleh memiliki lebih dari satu orang istri jika istri tidak dapat menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang istri, mendapat cacat pada fisiknya atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, ataupun tidak dapat melahirkan keturunan (Erdianto, 2017). Dari situ terlihat bahwa negara merupakan salah satu struktur dari sistem patriarki, seperti yang telah dikatakan Walby (1990), secara tidak langsung negara memberikan norma yang mengajarkan seorang istri untuk bersedia menerima permintaan suaminya yang ingin berpoligami.

Bourdieu (2001) menjelaskan bahwa kekerasan simbolik dilakukan di bawah tingkat kesadaran dan kemauan. Dengan kata lain, saat perempuan menjalani pernikahan yang berlandaskan cinta, perempuan cenderung menjadi korban dari sistem patriarki yang berbentuk kekerasan simbolik. Jika pernikahan yang berlandaskan cinta dapat berpotensi memunculkan kekerasan simbolik terhadap perempuan, tidak tertutup kemungkinan bahwa dalam pernikahan yang dipaksakan, atau yang dikenal dengan istilah *kawin paksa*, muncul kekerasan simbolik terhadap perempuan yang lebih bervariasi disebabkan adanya dominasi yang tidak hanya berasal dari suami, tetapi juga berasal dari orang tua.

Terkait dengan kawin paksa, dari lima episode FTV *SHI* tentang tema utama *kawin paksa* yang sebelumnya telah dikumpulkan, peneliti mereduksi pilihan menjadi tiga episode. Pemilihan teks tersebut disebut Jäger (2009) dengan istilah *analisis struktur* (*Strukturanalyse*). Analisis struktur dilakukan dengan mempertimbangkan subtema cerita kelima episode tersebut. Tiga episode yang dipilih memiliki subtema yang homogen, yaitu *kawin paksa yang dilandasi uang*, berbeda dengan dua episode lainnya yang tidak dipilih. Tiga episode terpilih tersebut berjudul *Sakitnya Hatiku Tak Pernah Mendapat Cinta Suami, Pernikahan Yang Dipaksa Pasti Akan Penuh Air Mata*, dan *Istri Bayaran*. Dari hasil pengamatan, peneliti melihat kesamaan karakteristik yang menonjol dari dominasi laki-laki dalam ketiga episode tersebut, yaitu suami dipanggil oleh istri dengan bentuk sapaan *Mas*, sebaliknya, istri dipanggil oleh suami hanya dengan nama.

Berdasarkan konsep *posisi wacana* (*Diskursposition*) yang digagas Jäger (2009), FTV *SHI* terindikasi menunjukkan keberpihakannya pada laki-laki. Keberpihakan tersebut dapat ditemukan dari dua aspek, yaitu fokus tematik dan cara penyajian cerita. Fokus tematik yang dipilih FTV *SHI* episode *SHTMCS*, *PDPPA*, dan *IB* adalah *kawin paksa*, yang, menurut Ate (2020), merupakan akibat dari adanya patriarki. Lebih lanjut, cerita dalam tiga episode tersebut disajikan dengan menonjolkan kelemahan, kelembutan, ataupun kodrat perempuan, salah satunya, tampak melalui contoh data berikut ini.

(1)

Dokter: “*Alhamdulillah. Dari hasil pemeriksaan, kalian berdua sehat kok. Dan kalian bisa segera hamil. Dan saya yakin, papa dan ayah kalian nanti pasti bakal senang kalau saya kasih tau hasilnya.*”

Arum: “Ya Allah, gimana ini? Gimana aku bisa hamil kalau suami aku aja gak mau sentuh aku. Tidur di samping aku aja gak mau. Malah setiap hari ketemu sama wanita lain.” [bicara dalam hati]

Dokter: “***Ini ada beberapa vitamin, nanti langsung diminum ya, supaya cepat hamil.***”

Tuturan “*Ini ada beberapa vitamin, nanti langsung diminum ya, supaya cepat hamil*” pada data (1) merupakan tindak tutur direktif ‘menyarankan’ karena berfungsi untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan sesuatu (Searle, 1969). Melalui tuturan itu penutur menyarankan kepada mitra tutur, yang merupakan seorang perempuan, untuk mengonsumsi vitamin penyubur kandungan agar dapat segera hamil. Artinya, usaha untuk bisa segera memiliki keturunan cenderung dititikberatkan pada kesuburan reproduksi perempuan. Padahal, tidak hanya pada perempuan, kesuburan pada organ reproduksi laki-laki juga menjadi salah satu kunci berhasilnya program kehamilan (promil) pasangan suami-istri (Oktama, 2018). Hal itu mengarah pada patriarki dalam struktur, yang disebut Walby (1990), seksualitas. Dalam struktur seksualitas, menurut Walby (1990), hubungan heteroseksual (antara laki-laki dan perempuan) pada dasarnya mengandung ketidaksetaraan gender karena dalam hubungan tersebut laki-laki dianggap lebih unggul dalam berbagai aspek, salah satunya, dalam hal reproduksi. Realisasi patriarki yang lainnya terangkum dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Realisasi Patriarki dalam Episode SHTMCS, PDPPA, dan IB

No	Patriarki dalam Urusan	Episode SHTMCS		Episode PDPPA		Episode IB	
		laki-laki	perempuan	laki-laki	perempuan	laki-laki	perempuan
1.	Pekerjaan/Kantor	sekerja di kantor	tidak berkarier			sekerja di kantor	tidak berkarier
2.	Domestik Rumah Tangga	-	memasak, mengurus suami			-	memasak, mencuci, mengurus suami
3.	Reproduksi	-	diberikan vitamin penyubur kandungan	-	meminta suami untuk diberikan keturunan		
4.	Pengambilan Keputusan	menangguhkan keputusan secara sepihak	mengekspansi keputusan ayah dan suami	berkeputusan	memerintahkan pasangan	berkeputusan	diabaikan memerintahkan pasangan

FTV *SHI* diproduksi oleh sebuah rumah produksi (*production house*) yang bernama Mega Kreasi Films (MKF). Dengan melihat realitas kehidupan rumah tangga di Indonesia yang masih sarat akan dominasi suami terhadap istri, cerita dalam FTV *SHI* dibuat dengan menyesuaikan realitas tersebut agar dapat menjadi tepat sasaran, yaitu kaum perempuan, khususnya para ibu rumah tangga di Indonesia.

MKF memiliki sebuah slogan tersendiri, yaitu *a world of entertainment*. Dilihat secara linguistik, slogan *a world of entertainment* merupakan sebuah frasa nominal karena terdiri atas nomina yang diperluas dengan konstituen lain, seperti adjektiva, adverbial, atau nomina (Moeliono dkk., 2017). Frasa *a world of entertainment* yang bermakna ‘dunia hiburan’ memiliki inti frasa, yaitu nomina *dunia*. Berdasarkan KBBI (2016a), nomina *dunia*, salah satunya, mengacu pada lingkungan/bidang kehidupan. Dari situ, dapat dipahami bahwa makna ‘dunia hiburan’ yang terkandung dalam slogan PH Mega Kreasi Films menunjukkan identitas rumah produksi sebagai rumah produksi yang selalu berupaya untuk memberikan hiburan kepada para penonton tayangannya.

Dari struktur cerita tiga episode FTV *SHI* yang diteliti, terlihat adanya persamaan, yaitu munculnya perempuan sebagai pengganggu dalam hubungan pernikahan/rumah tangga. Padahal, realitasnya adalah tidak semua orang ketiga dalam hubungan antara suami dan istri adalah perempuan, melainkan laki-laki juga.

Citra perempuan sebagai *pelakor* ditonjolkan dalam cerita FTV tersebut. Istilah *pelakor* dapat ditemukan dalam bahasa gaul, yang merupakan ragam informal bahasa Indonesia. Istilah *pelakor* yang merupakan akronim dari frasa *perebut laki orang* adalah sebutan untuk perempuan yang dianggap sebagai perebut suami orang (Aulya, 2021). Perempuan lebih cenderung dicap negatif (dianggap sebagai perusak rumah tangga) saat terjadi sebuah perselingkuhan.

Dari tiga episode FTV *SHI* yang diteliti, dapat diketahui bahwa topik-topik yang dibahas para tokoh dalam alur cerita terdiri atas topik *ekonomi*, *kematian/kehidupan*, *masalah sosial*, dan *kesehatan/penyakit*. Topik *ekonomi* mencakup subtopik *bisnis*, *pekerjaan*, *warisan*, *utang*, *biaya pengobatan*, dan *harta gono-gini*. Topik *kematian/kehidupan* meliputi subtopik *program hamil (promil)*, *kematian ayah*, *kematian calon bayi*, dan *kematian adik*. Topik *masalah sosial* terdiri atas subtopik *perselingkuhan*, *persahabatan*, *nikah siri*, *poligami*, dan *penipuan*. Terakhir, topik *kesehatan/penyakit* mencakup subtopik *penyakit stroke ibu* dan *penyakit jantung ayah*. Topik-topik tersebut dipandang Jäger (2009) sebagai utas wacana (*Diskursstrang*), sedangkan subtopik-subtopik yang membangunnya dipandang sebagai fragmen wacana (*Diskursfragment*).

Penggunaan simbol kolektif (*Kollektivsymbol*) tidak ditemukan peneliti dalam tayangan FTV *SHI* episode *SHTMCS*, *PDPPA*, dan *IB*. Namun demikian, peneliti menemukan adanya idiom. Penggunaan idiom dapat memperkuat konflik dalam alur cerita, salah satunya adalah idiom *pacar gelap*, yang memperjelas adanya perselingkuhan. Selain itu, dari tuturan-tuturan antartokoh ditemukan adanya implikasi-implikasi (*Implikate*) yang mengindikasikan bagaimana tokoh laki-laki memperlakukan tokoh perempuan dan sebaliknya, bagaimana tokoh perempuan memperlakukan tokoh laki-laki. Salah satu

contohnya adalah perilaku suami yang menolak untuk membantu istrinya, seperti dalam data (2) berikut ini.

(2)

Lisna: “*Mas, Mas, tolongin aku, Mas. Kita harus cari Elfa. Elfa dibawa sama Om Anom.*”

Arfan: “*Ya harusnya kamu bersyukur, adik kamu udah sadar, terus dibawa sama om kamu. Apa lagi sih?*”

Lisna: “*Mas, itu yang aku kuatirin, Mas. Masalahnya, Elfa baru sadar. Ayo, Mas, sekarang kita langsung ke kantor polisi ya*”

Implikasi bahwa suami tidak bersedia membantu istrinya diketahui dari tuturan suami, yaitu tuturan “*Apa lagi sih?*” yang didahului “*Ya harusnya kamu bersyukur, adik kamu udah sadar, terus dibawa sama om kamu*”. Berdasarkan Searle (1969), tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif ‘menolak’ karena menyatakan sikap penutur yang bermaksud untuk menolak suatu hal, yaitu permintaan tolong istri untuk mencari adiknya.

Menurut Jäger (2009), di hampir setiap fragmen wacana (*Diskursfragment*) terdapat petunjuk ideologis, salah satunya berkaitan dengan gambaran umum manusia yang terinternalisasi. Berkaitan dengan gagasan tersebut, ditemukan empat pernyataan yang mengandung ideologi patriarki, yaitu merujuk pada pengorbanan perempuan demi kepentingan laki-laki, banyaknya tugas yang dibebankan pada perempuan, keharusan perempuan untuk menerima keputusan laki-laki, serta pelabelan *pasif* pada perempuan dan *aktif* pada laki-laki. Berikut ini adalah contoh data yang merujuk pada pengorbanan perempuan demi kepentingan laki-laki.

(3)

Arum: “Kalau misalkan itu yang terbaik buat Ayah, kalau misalkan Ayah senang, **Arum juga bakal ikut sih Yah.**”

Agus: “Nah gitu dong. Makasih ya. Kamu memang bikin Ayah bangga. Ayah mandi dulu.”

Data (3) merupakan percakapan ayah dan anak perempuannya. Dari Searle (1969), dapat diketahui bahwa tuturan “*Arum juga bakal ikut sih Yah*” merupakan tindak tutur komisif karena mengikat penuturnya, yaitu perempuan, untuk melaksanakan hal yang disebutkan dalam tuturan itu, yaitu mengikuti kemauan ayahnya. Dari situ peneliti menemukan bahwa perempuan melakukan pengorbanan dalam bentuk apapun demi memenuhi keinginan laki-laki, dalam hal ini ayah.

PENUTUP

Media (*Medien*) merupakan salah satu bidang wacana (*Diskurs ebene*), yang di dalamnya wacana patriarki beroperasi. Wacana patriarki dalam media yang berwujud FTV *SHI* menunjukkan bahwa posisi wacana (*Diskursposition*) dari media tersebut berada sebagai pendukung dominasi laki-laki atas perempuan. Wacana patriarki yang diteliti melalui tayangan FTV *SHI* episode *SHTMCS*, *PDPPA*, dan *IB* terdiri atas utas-utas wacana (*Diskursstränge*) yang dapat saling berhubungan sehingga menimbulkan keterikatan utas wacana (*Diskursstrangsverschränkung*). Utas-utas wacana yang menyusun wacana patriarki dalam tayangan tiga episode FTV *SHI* tersebut adalah utas *ekonomi*, *kehidupan/kematian*, *sosial*, dan *kesehatan/penyakit*. Masing-masing utas tersebut tersusun dari beberapa fragmen wacana (*Diskursfragmente*) yang berpusat pada topik yang sama.

Terkait dengan pertanyaan penelitian tentang bagaimana tayangan FTV *SHI* merepresentasikan patriarki dalam alur ceritanya, dapat disimpulkan bahwa FTV

tersebut merepresentasikan patriarki melalui dua cara, yaitu judul-judul yang mengekspos penderitaan perempuan dan jalan cerita yang menjadikan tokoh perempuan sebagai figur yang ter subordinasi. Selanjutnya, terkait dengan pertanyaan penelitian tentang bagaimana tayangan FTV *SHI* mengonstruksi karakter laki-laki dan perempuan, dapat disimpulkan bahwa FTV tersebut mengonstruksi karakter laki-laki dan perempuan melalui tiga cara, yaitu percakapan antartokoh, tindakan yang dilakukan para tokoh, dan objek yang ditonjolkan dalam adegan.

Pada akhirnya, terkait dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu bagaimana tayangan FTV *Suara Hati Istri* menampilkan kekerasan simbolik terhadap perempuan melalui bahasa, dapat disimpulkan bahwa kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam tayangan FTV *SHI* ditampilkan melalui kosakata sehari-hari (verba, nomina, adjektiva, dan adverbial), modalitas, idiom, implikasi, dan juga tindak tutur. Kekerasan simbolik tersebut merupakan sarana untuk melanggengkan ideologi patriarki. Contohnya, tindak tutur yang mayoritas dilakukan oleh laki-laki adalah tindak tutur direktif berdaya ilokusi ‘memaksa’, ‘memerintah’, dan ‘mendesak’. Sebaliknya, tindak tutur yang mayoritas dilakukan oleh perempuan adalah tindak tutur komisif ‘menawarkan’ dan ‘berjanji’, di mana perempuan merasa terikat untuk melakukan apa yang ditawarkannya ataupun dijanjikannya. Artinya, laki-laki lebih cenderung memiliki kewenangan pribadi, salah satunya dengan memberikan perintah, sebaliknya, perempuan lebih cenderung menganggap sesuatu sebagai sebuah keharusan baginya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Adnani, Kamila; Wening Udasmoro, R. N. (2016). Resistensi Perempuan terhadap Tradisi-Tradisi di Pesantren: Analisis Wacana Kritis terhadap Novel Perempuan

- Berkalung Sorban. *Kawistara* 7, 7(2), 113–224. <https://doi.org/10.22146/kawistara.15520>
- Alwi, H. (1992). Modalitas Dalam Bahasa Indonesia. In *Kanisius* (1st ed., Issue 1). Kanisius (Anggota IKAPI). <https://repositori.kemdikbud.go.id/1424/>
- Ann Oakley. (1972). *Sex, Gender and Society*. Temple Smith.
- Ate, F. W. (2020). *Dampak kawin paksa: Hegemoni laki-laki atas perempuan*. Genial. <http://genial.id/read-news/dampak-kawin-paksa-hegemoni-lakilaki-atas-perempuan>
- Aulya, A. (2021). *Pelakor*. Kamus Digital Bahasa Daring. <https://bahasadaring.com/arti-kata?kata=pelakor>
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine Domination*. Stanford University Press. https://monoskop.org/images/a/a4/Bourdieu_Pierre_Masculine_Domination_2001.pdf
- Dano, P. S. L. S. (2017). KRITISCHE DISKURSANALYSE ZUR MANIFESTATIONEN DES FLÜCHTLINGES IN ZEIT ONLINE Peggy Stefany Dano Auszug. *Identitaet*, 6(1), 1–8.
- Demirhan, K. D. Ç.-D. (2015). Gender and Politics: Patriarchal Discourse on Social Media. *Public Relations Review*, 41(2), 308–310. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2014.11.010>
- Erdianto. (2017). *Kaum Perempuan di antara Budaya Patriarki dan Diskriminasi Regulasi*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2017/03/09/08481931/kaum.perempuan.di.antara.budaya.patriarki.dan.diskriminasi.regulasi?page=all>
- Fanaqi, C. (2019). Kritik Terhadap Konstruksi Budaya Patriarki Melalui Karya Sastra. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(2), 304–316. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.10358/jk.v5i2.668>
- Ganuza, N., Karlander, D., & Salö, L. (2020). A weave of symbolic violence: Dominance and complicity in sociolinguistic research on multilingualism. *Multilingua*, 39(4), 451–473. <https://doi.org/10.1515/multi-2019-0033>
- Gatling, M., Mills, J., & Lindsay, D. (2014). Representations of middle age in comedy film: A critical discourse analysis. *Qualitative Report*, 19(12), 1–15. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2014.1256>
- Habiba, U., Ali, R., & Ashfaq, A. (2016). From Patriarchy to Neopatriarchy: Experiences of Women from Pakistan. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(3), 212–221. http://ijhssnet.com/journals/Vol_6_No_3_March_2016/24.pdf
- Holst, N., International, H., Date, P., & Magali, S. (2016). *GERMAN NUCLEAR POWER POLICY BEFORE AND AFTER FUKUSHIMA* Copenhagen Business School. https://research-api.cbs.dk/ws/portalfiles/portal/60747737/190313_Master_thesis_Natacha_Holst_Hansen.pdf
- Huda, M. (2019). Komodifikasi Pesan Dakwah Pada Iklan Pertamina Versi Tabungan Terbaik di Televisi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.29240/jdk.v3i2.643>
- I Gusti Agung Ayu Made Dianti Putri; I Wayan Cika; I Ketut Sudewa. (2018). REPRESENTASI KEKERASAN SIMBOLIK DALAM KOMIK BOKU DAKE GA INAI MACHI. *Linguistika*, 49(25), 131–137.
- Jäger, S. (2009). *Kritische Diskursanalyse: Eine Einführung*. Münster: UNRAST-Verlag. <https://www.fachportal-paedagogik.de/literatur/vollanzeige.html?FID=888616>
- KBBI. (2016a). *Dunia*. KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dunia>

- KBBI. (2016b). *Patriarki*. KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/patriarki>
- M. Moeliono, A., Lapoliwa, H., & Alwi, H. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (4th ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. [http://repositori.kemdikbud.go.id/16351/1/Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/16351/1/Tata%20Bahasa%20Baku%20Bahasa%20Indonesia%20edisi%20keempat.pdf)
- Martínez-Guzmán, A., & Íñiguez-Rueda, L. (2017). Discursive practices and symbolic violence towards the LGBT community in the university context. *Paideia*, 27, 367–375. <https://doi.org/10.1590/1982-432727s1201701>
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Oktama, C. (2018). *Program hamil*. Orami. <https://www.orami.co.id/magazine/buat-calon-ayah-ini-10-tips-untuk-menyukseskan-program-hamil/>
- Perempuan, K. (2020). *Siaran pers dan lembar fakta komnas perempuan: Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan 2020*. Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-cata>
- Riyani. (2014). *Perbedaan FTV dan film layar lebar*. Girls Lifestyle. <https://teen.kapanlagi.com/girls/lifestyle/perbedaan-ftv-dan-film-layar-lebar-623674.html>
- Sari, K. W., & Haryono, C. G. (2018). Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017). *Jurnal Semiotika*, 12(1), 36–61. <https://doi.org/10.30813/s:jk.v12i1.1542.g1320>
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Swetlana Maschinez. (2018). Ideological Representation of the U.S. Presidential Candidates in the Editorial Positions of the English Online Newspapers in Russia – A Critical Discourse Analysis. *Journalistik, Journalism Research*, 1(3). https://etd.ohiolink.edu/apexprod/rws_etd/send_file/d?accession=ohiou1515433218122878&disposition=inline
- Ulfah. (2013). Kekerasan Simbolik dalam Wacana Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI, Volume 14*, 51–58.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell Ltd.
- Widiatmojo, R. (2018). Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Fotografi Portrait di Group Facebook: Studi pada Komunitas Fotografi Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.7454/jki.v5i2.8906>